

**ARAHAN ALOKASI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA  
(GUIDELINE OF DEVELOPMENT ALLOCATION PLAN OF LEADING  
COMMODITY IN MUNA REGENCY SOUTHEAST SULAWESI)**

**SKRIPSI  
Tugas Akhir - 465D5206  
PERIODE II  
TAHUN 2020/2021**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Teknik  
pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:  
YUSMAN SYAHRIR ANDO  
D52113024**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**



**PENGESAHAN  
SKRIPSI**

---

**PROYEK** : TUGAS AKHIR DEPARTEMEN PERENCANAAN  
WILAYAH DAN KOTA

**JUDUL** : ARAHAN ALOKASI PENGEMBANGAN KOMODITAS  
UNGGULAN DI KABUPATEN MUNA SULAWESI  
TENGGARA

**PENYUSUN** : YUSMAN SYAHRIR ANDO

**NO. STB** : D521 13 024

**PERIODE** : I – TAHUN 2020/2021

---

Menyetujui,

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si.

Ir. H. Muhammad Fathien Azmy, M.Si

NIP. 19741006 200812 1 002

NIP. 19570323 198601 1 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen**

**Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin**

Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si

NIP. 19661218 199303 2 001



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusman Syahrir Ando  
NIM : D521 13 024  
Prodi/Departemen : SI-Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)/PWK  
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan judul skripsi berikut ini:

**Arahan Alokasi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara**

bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME.**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 02 September 2020

Yang membuat pernyataan,

A yellow postage stamp with the text 'METERAI EMPUL' and '1000' is visible. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the number '39424AHF523468782'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

**Yusman Syahrir Ando**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S1) di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Tugas akhir ini berjudul “Arahan Alokasi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis melalui begitu banyak tantangan dan kendala, namun atas rahmat dan taufik dari Allah SWT penulis juga mendapat banyak pengalaman serta pembelajaran melalui bimbingan dari berbagai pihak, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif dari pembaca, sehingga penelitian ini menjadi jauh lebih baik lagi. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Gowa, 02 September 2020

Yusman Syahrir Ando



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan nikmatnya kepada seluruh alam semesta. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini, begitu banyak pihak yang berperan penting dan memberi bantuan, doa,serta dukungan dengan tulus ikhlas kepada penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. *Allah subhanahu wa taala*, atas segala rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada penulis berupa kesempatan dan kesehatan, sehingga masa perkuliahan yang diakhiri dengan penyusunan tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik dan indah pada waktunya;
2. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta La Ode Ando dan ibunda tersayang Alm Wa Ode Ice. Terima kasih telah merawat, membimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang, terutama lantunan doa-doa yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir ini;
3. Saudara saudara penulis (Arif Rahman Ando, S.T. dan Yustika Sari Ando)atas doa dan support yang diberikan kepada penulis sampai saat ini;
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST.,M.Si dan Bapak Ir. H. Muhammad Fathien Azmy, M.Siselaku pembimbing I dan II penulis, yang selama penyusunan tugas akhir ini selalu sabar dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan motivasi, ilmu, semangat, arahan, kebijaksanaan dan saran yang membantu bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini;

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M. Eng dan Bapak  
e Muh. Asfan Mujahid, S.T., M.T., selaku penguji I dan II penulis, atas  
ngan, saran, kritik, nasihat, dan arahan dalam penyelesaian tugas akhir



6. Terima kasih kepada Alm Bapak Ir. Muhammad Yoenus Osman, MSP selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberi dukungan dan nasihat membangun kepada penulis selama masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan;
7. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberi dukungan, kebijaksanaan dan nasihat membangun kepada penulis selama masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan;
8. Terima kasih kepada Ibu Dr. Techn. Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP selaku Kepala Laboratorium Studio Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang selalu memberi perhatian, nasihat, motivasi, saran, kebijaksanaan dan bimbingan selama masa perkuliahan studio akhir;
9. Terima kasih kepada Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT yang telah menjadi pembimbing teknis penulis selama menjalani masa kuliah praktek, berkat beliau penulis mendapat pengalaman baru mengenai bagaimana proses penyusunan instrument pengendalian pemanfaatan ruang;
10. Terima kasih kepada seluruh Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan begitu banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi, semangat, serta nasihat yang begitu berharga bagi penulis;
11. Terima kasih kepada seluruh staf Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Pak Haerul yang telah membantu dalam pengurusan kelengkapan administrasi berkas penulis selama proses penyelesaian tugas akhir dan proses perkuliahan;
12. Teruntuk sahabat sahabat seperjuangan, POZTUR 2013. Terima kasih karena sudah menoreh begitu banyak momen bersama, baik itu suka maupun duka. Terima kasih sudah menjadi saudara-saudara yang begitu pengertian dan penuh dengan rasa simpati di saat penulis dalam keadaan susah;
13. Kawan kawan seperjuangan PWK UNHAS ANGKATAN 2013, penulis ucapkan terima kasih untuk kebersamaan, suka duka selama masa perkuliahan, terima kasih atas kerja sama dan keceriaan yang selalu dikenang;



14. Teruntuk adinda seperjuangan di Lab. Studio Akhir, terima kasih sudah menjadi teman berbagi keluh kesah, percayalah semua pasti akan berakhir baik pada waktunya;
15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis, semoga suatu saat nanti kebaikan-kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt. *Aamiin Allahumma Amiin.*

Gowa, 02 September 2020

**Yusman Syahrir Ando**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Ruang Lingkup .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Pengembangan Wilayah.....	6
2.2 Komoditas Unggulan .....	7
2.3 Kriteria Komoditas Unggulan .....	8
2.4 Analisis Sektor Unggulan /Location Quotient (LQ).....	10
2.5 Analisis Shift Share .....	12
2.6 Evaluasi Sumber Daya Lahan .....	13
a. Kesesuaian Lahan Untuk Pertanian .....	16
b. Kedekatan Perwilayahan dalam Pengembangan Pertanian .....	18
c. Sistem Informasi Geografis (SIG).....	20
	viii



2.10 Penelitian Terdahulu .....	24
2.11 Kerangka Berpikir Penelitian .....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Jenis dan Kebutuhan Data.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.5 Teknik Analisis Data .....	30
3.6 Definisi Operasional .....	36
3.7 Variabel Penelitian.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	40
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Muna .....	40
4.2 Aspek Fisik Dasar .....	42
4.3 Pendapatan Regional.....	64
4.4 Rencana Tata Ruang Kabupaten Muna Tahun 2011 – 2031.....	67
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	69
5.1 Analisis Sektor, Subsektor, dan Komoditas Unggulan.....	69
5.2 Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Kacang Kedelai Kabupaten Muna .....	79
BAB VI PENUTUP.....	113
6.1 Kesimpulan.....	113
6.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
CURRICULUM VITAE .....	116



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian .....	26
Gambar 3.1	Peta Administrasi Kabupaten Muna.....	28
Gambar 3.2	Diagram Komoditas Unggulan .....	35
Gambar 3.3	Skema Alur Penelitian.....	39
Gambar 4.1	Diagram Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muna.....	41
Gambar 4.3	Grafik Jumlah Curah Hujan (mm) Kabupaten Muna, 2017	45
Gambar 4.4	Peta Administrasi Kabupaten Muna.....	51
Gambar 4.5	Peta Suhu Udara Kabupaten Muna .....	52
Gambar 4.6	Peta Lereng Kabupaten Muna.....	53
Gambar 4.7	Peta Kondisi Drainase Kabupaten Muna.....	54
Gambar 4.8	Peta Curah Hujan Kabupaten Muna.....	55
Gambar 4.9	Peta Tekstur Tanah Kabupaten Muna .....	56
Gambar 4.10	Peta Kedalaman Tanah Kabupaten Muna .....	57
Gambar 4.11	Peta pH Tanah Kabupaten Muna .....	58
Gambar 4.12	Peta Kejenuhan Basa Kabupaten Muna .....	59
Gambar 4.13	Peta KTK Tanah Kabupaten Muna.....	60
Gambar 4.14	Peta Rawan Banjir Kabupaten Muna .....	61
Gambar 4.15	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Muna .....	62
Gambar 4.16	Peta Kawasan Hutan.....	63
Gambar 4.17	Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Muna .....	68
Gambar 5.1	Grafik Nilai Indeks LQ PDRB per Sektor Kabupaten Muna.....	70
Gambar 5.2	Grafik Nilai Indeks LQ PDRB per Subsektor Pertanian Kabupaten Muna.....	72
Gambar 5.3	Tipologi Klassen Subsektor Pertanian Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 .....	73
Gambar 5.4	Grafik Nilai Indeks LQ Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Muna.....	76
Gambar 5.5	Tipologi Klassen Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 .....	78
Gambar 5.6	Suhu Udara Kabupaten Muna.....	82
Gambar 5.7	Peta Lereng Kabupaten Muna.....	84



Gambar 5.8	Peta Kondisi Drainase Kabupaten Muna.....	86
Gambar 5.9	Curah Hujan Tahunan Kabupaten Muna.....	88
Gambar 5.10	Peta Tekstur Tanah Kabupaten Muna .....	90
Gambar 5.11	Peta Kedalaman Tanah Kabupaten Muna .....	92
Gambar 5.12	Peta pH Tanah Kabupaten Muna .....	94
Gambar 5.13	Peta Kejenuhan Basa Kabupaten Muna .....	96
Gambar 5.14	Peta KTK Tanah Kabupaten Muna.....	98
Gambar 5.15	Peta Rawan Banjir Kabupaten Muna .....	100
Gambar 5.16	Kesesuaian Lahan Komoditas Kacang Kedelai Kabupaten Muna.....	103
Gambar 5.17	Ketersediaan Lahan Komoditas Kacang Kedelai di Kabupaten Muna.....	108
Gambar 5.18	Arahan Alokasi Lahan Komoditas Kacang Kedelai Kabupaten Muna.....	110



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Klasifikasi Kesesuaian Lahan .....	15
Tabel 2. 2	Kriteria Kesesuaian Lahan.....	17
Tabel 2. 3	Peneliti Terdahulu .....	24
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian .....	38
Tabel 4. 1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muna .....	41
Tabel 4. 2	Rata-Rata Suhu di Kabupaten Muna Menurut Bulan di Kabupaten Muna, 2017.....	42
Tabel 4. 3	Grafik Suhu Minimum dan Maksimum (°C) di Kabupaten Muna, 2017 .....	43
Tabel 4. 4	Jumlah Curah Hujan, Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Muna,2017.....	45
Tabel 4. 5	Penggunaan Lahan di Kabupaten Muna 2018 .....	49
Tabel 4. 6	Status Kawasan Hutan di Kabupaten Muna 2018.....	50
Tabel 4.7	PDRB Kabupaten Muna Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2014-2018 .....	64
Tabel 4. 8	PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2014-2018 .....	66
Tabel 5. 1	Indeks LQ Sektor PDRB Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 Atas Dasar Harga Konstan 2010 .....	69
Tabel 5. 2	Nilai Location Quotient Subsektor Pertanian Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 .....	71
Tabel 5. 3	Nilai Shift-Share Subsektor Pertanian Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 .....	72
Tabel 5. 4	Nilai LQ dan PB Subsektor Kabupaten Muna .....	74
Tabel 5. 5	Makna Tipologi Sektor Ekonomi.....	75
Tabel 5. 6	Tipologi Sektor Ekonomi Subsektor Pertanian Kabupaten Muna 2014-2018 .....	75
Tabel 5. 7	Nilai Location Quotient Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Muna .....	76
Tabel 5. 8	Nilai Shift-Share Subsektor Pertanian Kabupaten Muna Tahun 2014-2018 .....	77
Tabel 5. 9	Nilai LQ dan PB Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Muna.....	78



Tabel 5. 10	Kriteria Kesesuaian Lahan yang telah diusahakan untuk Komoditas Tanaman Pangan Kedelai ( <i>Glycine max.</i> ).....	80
Tabel 5. 11	Persyaratan Tumbuh Tanaman Kacang Kedelai .....	80
Tabel 5. 12	Suhu Udara Kabupaten Muna .....	81
Tabel 5. 13	Kemiringan Lereng Kabupaten Muna .....	83
Tabel 5. 14	Kondisi Drainase Kabupaten Muna .....	85
Tabel 5. 15	Curah Hujan Tahunan Kabupaten Muna .....	87
Tabel 5. 16	Tekstur Tanah Kabupaten Muna .....	89
Tabel 5. 17	Kedalaman Tanah Kabupaten Muna .....	91
Tabel 5. 18	pH Tanah Kabupaten Muna .....	93
Tabel 5. 19	Kejenuhan Basa Kabupaten Muna .....	95
Tabel 5. 20	Kapasitas Tukar Kation (KTK) Kabupaten Muna .....	97
Tabel 5. 21	Bahaya Banjir Kabupaten Muna .....	99
Tabel 5. 22	Skor Minimal dan Skor Maksimal Kesesuaian Lahan Kacang Kedelai .....	101
Tabel 5. 23	Klasifikasi Kelas Komoditas Kacang Kedelai .....	102
Tabel 5. 24	Indikator Kesesuaian Lahan Komoditas Kacang Kedelai .....	102
Tabel 5. 25	Kesesuaian Lahan Komoditas Kacang Kedelai di Kabupaten Muna .....	105
Tabel 5. 26	Kriteria Ketersediaan Lahan Pengembangan Komoditas Kacang Kedelai Berdasarkan Atribut Peta RTRW, Peta Status Kawasan Hutan dan Peta Penggunaan Lahan.....	106
Tabel 5. 27	Ketersediaan Lahan Komoditas Kacang Kedelai di Kabupaten Muna .....	109
Tabel 5. 28	Luas Lahan Arah Alokasi Bagi Komoditas Kacang Kedelai di Kabupaten Muna .....	111



## ARAHAN ALOKASI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN MUNASULAWESI TENGGARA

Yusman Syahrir Ando<sup>1)</sup>, Abdul Rachman Rasyid<sup>2)</sup>, Muhammad Fathien Azmy<sup>2)</sup>  
Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: [nunoplaner@gmail.com](mailto:nunoplaner@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengembangan suatu wilayah yang ideal dapat dicapai dengan memberi penekanan pada komoditas yang menjadi unggulan. Komoditas unggulan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor karakteristik lahan. Ketidakesesuaian karakteristik lahan terhadap komoditas dapat menurunkan tingkat produktivitasnya. Kabupaten Muna secara umum merupakan wilayah yang terletak pada kawasan dengan potensi iklim dan kondisi lahan yang beragam karakteristiknya. Adanya keragaman sifat fisik lahan ini dapat dijadikan modal dasar yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan perwilayahan komoditas. Sektor pertanian dengan sub-sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan PDRB wilayah kabupaten Muna. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan, menganalisis tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan, dan merekomendasikan arahan alokasi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Muna. Metode analisis data yang digunakan antara lain, analisis *Location Quotient*(LQ), analisis *shift share*, analisis spasial menggunakan software *Geographical Information System*(GIS). Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian dan tanaman bahan makanan pangan sebagai sektor dan subsektor basis dengan kacang kedelai sebagai komoditas unggulan. Tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan kacang kedelai antara lain kelas lahan sesuai (S1) dengan luas 26894,38 Ha, kelas lahan cukup sesuai (S2) dengan luas 135809,41 Ha. Arahan alokasi lahan untuk komoditas unggulan kacang kedelai berdasarkan skala prioritas antara lain, untuk prioritas I dengan klasifikasi lahan tersedia sesuai memiliki luasan sebesar 3851,18 Ha, untuk prioritas II dengan klasifikasi lahan tersedia cukup sesuai memiliki luasan sebesar 11001,75 Ha.

**Kata kunci:** Kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, komoditas unggulan, arahan alokasi

---

<sup>1)</sup>Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas, Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup>Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



# GUIDELINE OF DEVELOPMENT ALLOCATION PLAN OF LEADING COMMODITY IN MUNA REGENCY SOUTHEAST SULAWESI

Yusman Syahrir Ando<sup>1)</sup>, Abdul Rachman Rasyid<sup>2)</sup>, Muhammad Fathien Azmy<sup>2)</sup>  
Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: [nunoplaner@gmail.com](mailto:nunoplaner@gmail.com)

## ABSTRACT

The development of an ideal area can be achieved by emphasizing commodities that are superior. Main commodities are basically influenced by land characteristics factors. The mismatch of land characteristics with commodities can reduce the level of productivity. Muna Regency in general is an area that is located in an area with climatic potential and various characteristic land conditions. The diversity of physical properties of this land can be used as a basic capital that can be used in making considerations in determining regional zoning. The agricultural sector with food crops and plantation sub-sectors is the biggest contributor to the GRDP growth in the Muna district. The aim of the research to determine the leading commodity, analyze the suitability level of the leading commodity land, and recommend directions for the allocation of the development of superior commodities in Muna Regency. The Data analysis methods used include location quotient (LQ) analysis, shift share analysis, spatial analysis using geographical information system software (GIS). The results showed the agricultural sector and food crops as a sector and subsector base with soybeans as a superior commodity. The level of suitability of soybean superior land commodities include land classes suitable (S1) with an area of 26894,38 Ha, land classes are quite appropriate (S2) with an area of 135809,41 Ha. The direction of land allocation for soybean superior commodities based on priority scale, among others, for priority I with the classification of available land according to have an area of 3851,18 Ha, for priority II with the classification of available land sufficiently appropriate to have an area of 11001,75 Ha.

**Keywords:** *land suitability, land availability, leading commodity, allocation guideline*

---

<sup>1)</sup> Regional and City Planning Students, Faculty, Hasanuddin University

<sup>2)</sup> Lecturer in Regional and City Planning, Faculty of Engineering, Hasanuddin University



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perencanaan penggunaan lahan adalah salah satu perencanaan strategis dalam pengembangan suatu wilayah. Perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk bisa mengelola sumber daya lahan sesuai dengan daya dukungnya sehingga potensi suatu lahan bisa diberdayakan secara optimal. Salah satu elemen dari perencanaan penggunaan lahan adalah evaluasi sumber daya lahan, yaitu suatu proses evaluasi kelayakan penggunaan sumber daya lahan, baik untuk pertanian maupun non pertanian.

Fungsi evaluasi sumberdaya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana sebagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil. Penentuan kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman sangat diperlukan terutama dalam perencanaan pengembangan komoditas pertanian, khususnya dalam bidang perkebunan (Boix dan Zink 2008). Hal ini penting karena untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman perkebunan sangat diperlukan informasi kesesuaian komoditas berdasarkan kelas kesesuaian lahan sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh selaras dengan iklim dan kondisi lahan yang ada (Makaborang et al. 2009 dalam Setiawati 2016).

Babalola et al. (2011) menyatakan bahwa untuk pengembangan suatu komoditas diperlukan beberapa persyaratan seperti adanya kesesuaian lahan dalam pemilihan komoditas unggulan pada suatu wilayah pengembangannya, adanya potensi sumberdaya lahan wilayah berupa lahan, agroklimat, tenaga kerja, sarana maupun prasarana sosial ekonomi serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Prinsip evaluasi kesesuaian lahan pertanian adalah untuk memprediksi potensi dan

san lahan untuk produksi tanaman menurut Ranya et al. (dalam Setiawati



Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan, baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (Setiawati, 2016).

Perencanaan pembangunan wilayah berbasis potensi komoditas unggulan adalah langkah strategis dalam mendorong pengembangan ekonomi suatu wilayah. Pengembangan komoditas unggulan ditentukan oleh kualifikasi lahan yang sesuai untuk mengoptimalkan produktivitasnya.

Kabupaten Muna secara umum merupakan wilayah yang terletak pada kawasan dengan potensi iklim dan kondisi lahan yang beragam karakteristiknya. Adanya keragaman sifat fisik lahan ini dapat dijadikan modal dasar yang dapat dipakai dalam melakukan pertimbangan dalam menentukan perwilayahan komoditas. Sektor pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan PDRB wilayah.

Menurut BPS Kabupaten Muna tahun 2018, selama 5 tahun terakhir struktur perekonomian Muna didominasi oleh 5 kategori lapangan usaha diantaranya pertanian, kehutanan, dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; konstruksi; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan pertambangan dan penggalian.

Peranan terbesar PDRB Kabupaten Muna pada tahun 2018 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu mencapai 27,74 persen meski angka ini menurun dari 30,427 persen ditahun 2014. Dari kelima lapangan usaha tersebut hanya perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor yang mengalami peningkatan peranan sebaliknya pertanian, perikanan, dan kehutanan perannya berangsur-angsur menurun. Salah satu penyebab menurunnya peranan sektor tersebut adalah berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha tersebut, lambatnya kenaikan harga produk lapangan tersebut dibandingkan

in.



Berdasarkan isu diatas maka perlu dilakukan satu penelitian berkenaan dengan penentuan komoditas unggulan di Kabupaten Muna, evaluasi kesesuaian lahan untuk komoditas unggulan di Kabupaten Muna serta arahan alokasi lahan untuk komoditas unggulan di Kabupaten Muna dengan judul penelitian “Arahan Alokasi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja komoditas unggulan di Kabupaten Muna?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan di Kabupaten Muna?
3. Bagaimana arahan alokasi lahan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Muna?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Muna;
2. Menganalisis tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan di Kabupaten Muna;
3. Merekomendasikan arahan alokasi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Muna.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan peneliti berkenaan dengan analisis penentuan komoditas unggulan, tingkat kesesuaian lahan komoditas, dan arahan alokasi pengembangannya pada suatu wilayah.

2. Manfaat praktis

penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran kepada pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam membuat suatu kebijakan dengan pengembangan komoditas unggulan.



## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup analisis penentuan komoditas unggulan, analisis tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan serta arahan alokasi pengembangannya pada suatu wilayah.

### 1. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup penelitian ini berlokasi di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

### 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai arahan alokasi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Muna berdasarkan kesesuaian lahan. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi penentuan komoditas unggulan dilihat dari sisi kondisi fisik lahan dan ekonomi. Penentuan komoditas dibatasi pada komoditas unggulan dan parameter penentuan komoditas unggulan dibatasi pada daya saing komoditas, tingkat pertumbuhan komoditas, dan tidak meninjau aspek preferensi masyarakat (petani maupun pelaku koperasi). Pembahasan kesesuaian lahan komoditas merujuk pada aturan yang berlaku terkait kriteria kesesuaian lahan.

### 3. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi akan membahas mengenai teori yang berkaitan dengan komoditas unggulan, kriteria komoditas unggulan, kriteria fisik wilayah yang sesuai untuk komoditas, kesesuaian lahan, dan arahan alokasi pengembangan komoditas unggulan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

**Bagian Pertama** berisi tentang pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bagian Kedua** berisi kajian pustaka, yang menguraikan tentang studi literatur yang menjadi landasan teori untuk memberikan acuan, pedoman, dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.



**Bagian Ketiga** berisi tentang metode penelitian. Secara umum menguraikan tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik dan alat analisis, variabel penelitian, definisi operasional, dan kerangka pikir.

**Bagian Keempat** berisi tentang gambaran umum yang memberikan gambaran mengenai gambaran umum wilayah penelitian yaitu kabupaten Muna

**Bagian Kelima** berisi tentang analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan *Location Quotient* (LQ) dan *Differential Shift Share* (DSS) untuk menentukan komoditas unggulan di kabupaten Muna, analisis kesesuaian lahan komoditas serta arahan alokasi pengembangannya dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG).

**Bagian Keenam** berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan di bab sebelumnya. Selain itu, di bab ini juga berisi saran untuk kajian lanjutan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah dapat digambarkan berupa hubungan antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat yang harmonis (Zen dalam Alkadri, 2001). Riyadi (2002), secara terperinci mengatakan bahwa pengembangan wilayah (*regional development*) merupakan suatu upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah (Iswi, 2015)

Pengembangan wilayah diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya, dan geografis pada masing-masing wilayah berbeda (Riyadi, 2002). Dalam pengembangan wilayah mengandung 2 (dua) unsur yang berkaitan, yaitu unsur sosial dan ekonomi. Tujuan akhir dari adanya pengembangan wilayah adalah memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat menurut Triutomo (dalam Iswi 2015).

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat (Friedman & Allonso, 1986). Pengembangan wilayah yang ideal melibatkan adanya interaksi wilayah yang sinergis, sehingga nilai tambah yang diperoleh dari adanya interaksi tersebut dapat terbagi adil dan proporsional sesuai dengan peran dan potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing wilayah menurut Rustiadi (dalam Iswi 2015).

Berdasarkan definisi dan konsep pengembangan wilayah tersebut, maka faktor utama keberhasilan pengembangan wilayah terletak pada pengelolaan sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Faktor internal dapat sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi, sedangkan faktor dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul dengan adanya



interaksi terhadap wilayah lain. Faktor sumber daya alam merupakan faktor internal yang menjadi landasan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dalam pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki oleh wilayah tersebut (Iswi, 2015).

## 2.2 Komoditas Unggulan

Keunggulan komperatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Hasang, 2016).

Sedangkan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar local maupun pasar ekspor menurut Mawardi (dalam Miroah, 2015).

Menurut Rachman (dalam Hidayah, 2010) Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan.

Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal, dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi disuatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan f yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang wilayah lain (Hidayah, 2010).



Secara lebih sederhana yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan (Hidayah, 2010).

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan Rachbini (dalam Miroah 2015).

Sektor unggulan disuatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan (Miroah, 2015). Karena didalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat *output* sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan suatu daerah baik daerah provinsi maupun daerah Kabupaten/kota.

### 2.3 Kriteria Komoditas Unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Usya (dalam Miroah 2015) yaitu: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.



Menurut Rachbini 2001 dalam Miroah 2015 ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Menurut Ambardi dan Socia (2002) dalam Miroah 2015, kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain dipasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.



- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

#### **2.4 Analisis Sektor Unggulan /Location Quotient (LQ)**

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai *input* dalam proses produksinya menurut Widodo (dalam Soebagiyo, 2015). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan (Soebagiyo, 2015).

Sambodo dalam Firman 2007 (dalam Soebagiyo, 2015), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- a. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

*Location Quotient* (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014: 82). Sektor industri yang diperbandingkan di daerah harus sama dengan sektor pertambangan dan penggalian secara nasional dan waktu perbandingan juga harus sama. Misalnya: sektor industri tahun 2014 di Papua harus diperbandingkan sektor industri Nasional tahun 2014 juga (Adi, 2017).

*Location Quotient* (LQ) umumnya dipakai untuk melihat perbandingan dengan nasional. Regional adalah daerah yang lebih sempit, sementara itu



Nasional adalah daerah yang lebih luas. Misalnya: Regional (Kab. Jayapura) dengan Nasional (Propinsi Papua); Regional (Propinsi Papua Barat) dengan Nasional (Indonesia)(Adi, 2017).

Nilai dari Location Quotient (LQ) menurut Tarigan, 2014: 82-83(dalam Adi, 2017):

- a)  $LQ > 1$ , artinya peranan sektor tersebut lebih besar di daerah daripada nasional.
- b)  $LQ < 1$ , artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di daerah daripada nasional.
- c)  $LQ = 1$ , artinya peranan sektortersebut sama baik di daerah ataupun secara nasional.

Mirip dengan pernyataan di atas, nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah (Putra, 2011: 168 dalam Adi 2017):

- a)  $LQ > 1$ , berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.
- b)  $LQ < 1$ , berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.
- c)  $LQ = 1$ , berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk diekspor (*Average Production in Sector*).

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah dengan metode Location Quotient (LQ) yang merupakan suatu pendekatan tidak langsung untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis (Hidayah, 2010).

Metode LQ ini merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas tingkat Provinsi terhadap total produksi di Provinsi tersebut dengan elatif produksi komoditas „i“ pada tingkat nasional terhadap total di tingkat nasional. Jika ingin dijabarkan sampai ketingkat Kabupaten



berarti komoditas „i“ pada tingkat Kabupaten dibandingkan dengan total produksi di Kabupaten tersebut kemudian dibandingkan lagi dengan produksi komoditas „i“ pada tingkat Provinsi terhadap total produksi di tingkat Provinsi, demikian seterusnya (Hidayah, 2010).

Dilakukan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi data produksi, luas panen, luas tanaman belum menghasilkan, luas tanaman menghasilkan, tanaman tua/rusak. Produksi dijadikan indikator utama dalam perhitungan  $LQ$ , karena produksi suatu komoditas adalah resultan akhir dari semua proses sistem budidaya. Jika produksi suatu komoditas tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun, maka diasumsikan bahwa komoditas tersebut sangat diminati oleh masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara nyata. Minat yang tinggi terhadap suatu komoditas ini tentunya akan diikuti dengan perawatan yang lebih baik dibanding komoditas lain yang produksinya lebih rendah (Hidayah, 2010).

## 2.5 Analisis Shift Share

Analisis *Shift-Share* umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan menurut Putra (dalam Adi, 2017).

Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis *shift-share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional menurut Tarigan (dalam Adi, 2017).

Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lamban maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lamban. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat menurut Putra (dalam Adi,

2017).

Tarigan (dalam Adi, 2017) Analisis *shift share* memiliki tiga komponen . *National Share*; (b). *Proportional Shift*; (c). *Differential. Shift*.



- a. *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional.
- b. *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat nasional.
- c. *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

## 2.6 Evaluasi Sumber Daya Lahan

Evaluasi sumber daya lahan pada hakekatnya merupakan proses untuk menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Adapun kerangka dasar dari evaluasi sumber daya lahan adalah membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Sebagai dasar pemikiran utama dalam prosedur evaluasi adalah kenyataan bahwa berbagai penggunaan lahan membutuhkan persyaratan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan keterangan-keterangan tentang lahan tersebut yang menyangkut berbagai aspek sesuai dengan rencana peruntukan yang sedang dipertimbangkan menurut Sitorus (dalam Rizkia, 2015).

Menurut metode FAO dalam Sitorus (2004), Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) klasifikasi kesesuaian lahan dapat dipakai untuk klasifikasi 3 kesesuaian lahan kuantitatif maupun kualitatif, tergantung data yang tersedia. Kesesuaian lahan kuantitatif adalah kesesuaian lahan yang ditentukan berdasar atas penilaian karakteristik (kualitas) lahan secara kuantitatif (dengan angka-angka) dan biasanya dilakukan juga perhitungan-perhitungan ekonomi, dengan memperhatikan aspek pengolahan dan produktifitas lahan. Kesesuaian lahan kualitatif adalah kesesuaian lahan yang ditentukan berdasarkan atas penilaian karakteristik (kualitas) lahan kualitatif (tidak dengan angka-angka) dan tidak ada perhitungan-perhitungan ekonomi (Rizkia, 2015).



Sitorus (dalam Rizkia, 2015) terdapat beberapa sistem klasifikasi lahan. Sistem klasifikasi kesesuaian lahan yang dipakai di Indonesia adalah sistem yang dikembangkan oleh FAO (1976). Tingkatan kesesuaian suatu

lahan berdasarkan sistem klasifikasi ini, ditunjukkan pada kategori yang bersifat menurun. Pertama ordo menunjukkan suatu lahan Sesuai (S) atau Tidak Sesuai (N) untuk pengembangan komoditas pertanian tertentu. Kedua kelas menunjukkan tingkat kesesuaian lahan dari masing-masing ordo, S1 (Sangat Sesuai), S2 (Cukup Sesuai), S3 (Sesuai Marginal), N1 (Tidak Sesuai Saat Ini) dan N2 (Tidak Sesuai Permanen). Untuk ordo yang tidak sesuai dalam penelitian ini dievaluasi hanya sampai pada tingkat ordo (N). Ketiga sub-kelas pada order sesuai (S) menunjukkan faktor pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam kelas tersebut.

Penilaian kesesuaian lahan dapat dibuat secara mutlak, dapat pula dibuat berdasarkan keadaan lahan sekarang (*actual suitability*) atau berdasarkan keadaan lahan setelah diadakan pembenahan besar besaran, yang (*potential suitability*), yang mengubah ciri ciri lahan dan hasil pengubahannya dapat bertahan selama lebih 10 tahun (FAO 1977 dalam Utami 2016). Beberapa penilaian kesesuaian lahan dibedakan menurut tingkatannya menurut FAO (1976) dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/Permentan/OT.140/8/2013 (Utami, 2016) antara lain:

1) Ordo

Pada tingkatan ini kesesuaian lahan dapat dibedakan antara lahan yang tergolong sesuai (S) dan lahan yang tidak tergolong sesuai (N).

2) Kelas

Pada tingkatan kelas, lahan lahan yang tergolong sesuai (S) dibedakan antara lahan yang sesuai (S1), cukup sesuai (S2) dan marginal sesuai (S3).

Kelas S1 sangat sesuai: Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaannya secara berkelanjutan atau hanya faktor pembatas yang bersifat minor dan tidak akan mereduksi produktifitasnya secara nyata.

Kelas S2 cukup sesuai: Lahan mempunyai faktor pembatas dan faktor pembatas berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan *input* (pupuk, air, tenaga).



Kelas S3 marginal sesuai: Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat dan faktor pembatas ini berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan *input* yang lebih banyak.

Kelas N tidak sesuai: Lahan yang tidak sesuai karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat. Lahan tergolong N1 mempunyai faktor pembatas yang sangat berat, tetapi sifatnya tidak permanen dan secara ekonomis masih memungkinkan untuk diperbaiki, yaitu dengan mengatasi faktor-faktor pembatasnya. Sedangkan pada lahan kelas N2 tidak memungkinkan untuk diperbaiki karena faktor pembatas yang sangat berat dan sangat sulit untuk diatasi karena sifatnya permanen.

### 3) Sub kelas

Pada tingkat ini kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi sub kelas berdasarkan karakteristik lahan yang merupakan faktor pembatas pada masing-masing sub kelas, kemungkinan kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan bisa diperbaiki dan ditingkatkan kelasnya sesuai dengan masukan yang diperlukan.

### 4) Unit

Tingkatan ini merupakan tingkatan sub-kelas yang dibedakan masing masing berdasarkan sifat-sifat yang berpengaruh terhadap aspek produksi dan aspek manajemen.

Kelas kesesuaian lahan ditetapkan berdasarkan jumlah dan intensitas faktor pembatasnya. Segala tindakan pengolahan tanah dan tanaman harus didasarkan pada sifat atau penyebaran dari unit kesesuaian lahan tersebut. Klasifikasi kesesuaian lahan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. 1Klasifikasi Kesesuaian Lahan

KELAS KESESUAIAN LAHAN	KRITERIA
KELAS S1 (Sangat Sesuai)	Unit lahan yang memiliki tidak lebih dari satu pembatas ringan (optimal)
KELAS S2 (Sesuai)	Lebih dari satu pembatas ringan atau tidak memiliki lebih dari satu pembatas sedang
AS S3 (Kurang Sesuai)	Memiliki lebih dari satu pembatas sedang/ tidak memiliki satu pembatas berat
AS N1 (Tidak Sesuai Bersyarat)	Unit lahan yang memiliki pembatas berat yang dapat diperbaiki
AS N2 (Tidak Sesuai Permanen)	Unit lahan yang memiliki pembatas berat yang tidak dapat diperbaiki



*Sumber: Lubis, 2008*

Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual), atau setelah dilakukan perbaikan (kesesuaian lahan potensial).

## **2.7 Kesesuaian Lahan Untuk Pertanian**

Kesesuaian lahan merupakan kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan untuk pertanian merupakan jenis lahan yang sesuai digunakan untuk tumbuh tanaman sesuai dengan sifat fisik lingkungan. Kesesuaian lahan ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya, yang terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan atau drainase yang sesuai menurut Rayes (dalam Iswi 2015).

Kesesuaian lahan dibagi menjadi kesesuaian lahan aktual dan potensial. Kesesuaian lahan aktual merupakan kesesuaian lahan pada kondisi saat dilakukan evaluasi lahan, tanpa ada perbaikan dan tingkat pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala atau faktor pembatas yang ada dalam satu lahan. Kesesuaian lahan potensial merupakan kesesuaian penggunaan lahan yang ditentukan dari satuan lahan dalam keadaan yang akan dicapai, setelah dilakukan usaha perbaikan tertentu yang diperlukan terhadap faktor pembatasnya. Untuk mendapatkan kesesuaian lahan aktual dan potensial tersebut, diperlukan pola penggunaan lahan aktual, rencana penggunaan lahan, dan kebijakan terkait pengembangan pertanian yang berlaku menurut Rayes (dalam Iswi 2015).

Tingkat kesesuaian lahan dibagi menjadi tingkat kesesuaian lahan pada tingkat ordo, kelas, sub kelas, dan satuan. Kesesuaian lahan pada tingkat ordo dibagi menjadi ordo S (sesuai) dan ordo N (tidak sesuai). Ordo sesuai dapat digunakan sebagai penggunaan tertentu secara lestari, tanpa atau sedikit resiko kerusakan terhadap sumber daya alamnya. Sedangkan ordo tidak sesuai mempunyai pembatas sehingga mencegah penggunaan secara lestari untuk suatu tujuan yang akan menurut Rayes (dalam Iswi 2015).



Kesesuaian lahan pada tingkat kelas dibagi menjadi 5 (lima) kelas, yaitu kelas S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), S3 (sesuai marginal), N1 (tidak sesuai saat ini), dan N2 (tidak sesuai selamanya). Pada kesesuaian lahan untuk pertanian ini digunakan kesesuaian lahan sampai tingkat kelas (Iswi, 2015).

- S1 : Lahan tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi serta tidak menyebabkan kenaikan masukan yang diberikan pada umumnya
- S2 : Lahan mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.
- S3 : Lahan pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.
- N1 : Lahan mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi masih mungkin untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional.
- N2 : Lahan mempunyai pembatas yang sangat berat, sehingga tidak mungkin digunakan bagi suatu penggunaan yang lestari.

Kesesuaian lahan untuk pertanian dipengaruhi oleh beberapakondisi fisik wilayahnya. Kesesuaian lahan menurut Permentan No. 79 Tahun 2013 menggunakan kriteria kesesuaian lahan temperatur, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, media perakaran, gambut, retensi hara, hara tersedia, toksisitas, sodisitas, bahaya sulfidik, bahaya erosi, bahaya banjir, dan penyiapan lahan. Kriteria kesesuaian lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Kriteria Kesesuaian Lahan

No	Persyaratan Penggunaan	Karakteristik Lahan
1	Temperatur (tc)	Temperatur rata-rata (°C)
2	Ketersediaan air (wa)	Curah hujan pada masa pertumbuhan (mm) Kelembaban (%)
	Ketersediaan oksigen (oa)	Kriteria drainase
	Media perakaran (rc)	Kelas tekstur



		Bahan kasar (%)
		Kedalaman tanah (cm)
5	Gambut:	Ketebalan (cm)
		Kematangan
6	Retensi hara (nr)	KTK tanah (cmol/kg)
		Kejenuhan basa (%)
		pH H <sub>2</sub> O
		C-organik (%)
7	Hara Tersedia (na)	N total (%)
		P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> (mg/100 g)
		K <sub>2</sub> O (mg/100 g)

Lanjutan tabel 2.2

No	Persyaratan Penggunaan	Karakteristik Lahan
8	Toksisitas (xc)	Salinitas (dS/m)
9	Sodisitas (xn)	Alkalinitas/ESP (%)
10	Bahaya sulfidik (xs)	Kedalaman sulfidik (cm)
11	Bahaya erosi (eh)	Lereng (%)
		Bahaya erosi
12	Bahaya banjir/genangan pada masa tanam (fh)	Tinggi (cm)
		Lama (hari)
13	Penyiapan Lahan (lp)	Batuan di permukaan (%)
		Singkapan batuan (%)

Sumber: Permentan No. 79 Tahun 2013

## 2.8 Pendekatan Perwilayahan dalam Pengembangan Pertanian

Perwilayahan atau regionalisasi didefinisikan oleh Glassson 1974 dalam Iswi 2015 sebagai usaha menentukan batas wilayah yang biasanya lebih besar daripada struktur pemerintahan lokal, dengan maksud untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pemerintahan dan perencanaan, baik lokal maupun nasional. Dalam pengertian ini pada hakekatnya perwilayahan atau regionalisasi adalah suatu pendefinisian wilayah pada tingkat pemerintahan dan administrasi baru, suatu tingkat antara dan bukan berkenaan dengan fungsi geografik murni yang menentukan batas-batas bumi menurut sifat-sifat fisiknya.



lahan dapat dikategorikan menjadi perwilayahan secara formal dan ul. Perwilayahan secara formal merupakan penentuan suatu wilayah dapat dengan metode nilai skor indeks. Perwilayahan formal bertujuan untuk

mengetahui bagian-bagian wilayah yang bersifat seragam atau homogen sesuai dengan variabel atau kriteria yang digunakan. Perwilayahan fungsional ditentukan dengan adanya hubungan dari titik-titik pertumbuhan pada unit-unit wilayah dengan titik pusat pertumbuhan. Jadi, perwilayahan fungsional lebih menitikberatkan adanya arus hubungan dengan titik pusat (Sapoetro 2004 dalam Iswi 2015).

Pendekatan perwilayahan bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktifitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada. Hal ini dilakukan untuk mencapai produktivitas lahan yang maksimal. Pada umumnya tanaman mempunyai persyaratan tumbuh atau hidup yang spesifik sehingga dapat berproduksi secara optimal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa suatu wilayah hanya sesuai untuk tanaman tertentu (Djaenudin *et al*, 2002). Konsep perwilayahan komoditas membatasi upaya pengembangan suatu komoditas pertanian pada lokasi yang memenuhi persyaratan (Iswi, 2015).

Pendekatan perwilayahan bagi pengembangan komoditas pertanian diperlukan karena (Djaenudin *et al*, 2002 dalam Iswi 2015):

- a. Komoditas harus dikembangkan pada lahan yang paling sesuai agar produktifitas lahan yang diusahakan mencapai optimal, sehingga mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif didalam pemasaran.
- b. Setiap jenis komoditas pertanian akan memerlukan persyaratan sifat lahan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Perbedaan karakteristik lahan yang mencakup iklim terutama suhu udara dan curah hujan, tanah, topografi dan sifat fisik lingkungan lainnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk seleksi awal dalam menyusun zonasi pengembangan komoditas pertanian.
- c. Menyusun tata ruang pertanian melalui pendekatan perwilayahan komoditas dengan mempertimbangkan daya dukung dan/atau kesesuaian lahan akan

menjamin produktifitas lahan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.



- d. Dengan pendekatan perwilayahan komoditas pertanian diharapkan dapat mengatasi penggunaan lahan yang kurang atau tidak produktif menuju penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif.
- e. Pendekatan kewilayahan akan mampu mewujudkan efisiensi dan efektifitas fungsi perencanaan pembangunan daerah, karenanya perlu pemanfaatan seoptimal mungkin potensi wilayah, sumberdaya dan aspirasi masyarakat setempat.

Untuk penyusunan perwilayahan komoditas, aspek-aspek yang perlu diperhatikan antara lain (Djaenudin *et al*, 2002 dalam Iswi 2015):

- a. Keragaman sifat lahan, karena akan menentukan jenis komoditas yang dapat diusahakan dan produktifitasnya serta memberikan hasil yang optimal dengan kualitas prima.
- b. Kebijakan lain yang terkait, seperti rencana tata ruang, hal ini untuk menghindari terjadinya benturan kepentingan dalam hal penggunaan lahan. Areal yang dipilih harus tercakup dalam wilayah dengan peruntukan sebagai kawasan budi daya pertanian sesuai dengan kriteria sektoral dan kesesuaian lahan.
- c. Adanya kelembagaan yang sifatnya menunjang pengelolaan sumberdaya daerah yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya lahannya.

Penataan kawasan pengembangan komoditas akan dapat mengukur ketepatan pengembangan baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya. Penentuan ini akan memberikan gambaran kawasan mana yang akan dikembangkan dan jenis tanaman apa yang digunakan sehingga keterkaitan secara ekonomis dengan kawasan pengembangan lain jelas menurut Hanani(dalam Iswi, 2015).

## 2.9 Sistem Informasi Geografis (SIG)

### 2.9.1 Definisi Sistem Informasi Geografi

Sistem Informasi Geografis atau disingkat SIG merupakan sistem informasi yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi n). Atau dalam arti yang lebih sempit adalah sistem komputer yang kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan



menampilkan informasi bereferensi geografis atau data geospasial untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan suatu wilayah, misalnya data yang diidentifikasi menurut lokasinya, dalam sebuah database (Adam, 2012).

Menurut *Environmental Sistem Research Institute* (ESRI) SIG adalah kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografis dan personil yang dirancang secara efisien untuk memperoleh, menyimpan, memperbarui, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi.

Pengertian GIS saat ini lebih sering diterapkan bagi teknologi informasi spasial atau geografi yang berorientasi pada penggunaan teknologi komputer. Dalam hubungannya dengan teknologi komputer, Arronof (1989) dan Anon (2003) mendefinisikan GIS sebagai sistem berbasis komputer yang memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi yaitu pemasukan data, manajemen data, manipulasi data, dan analisis data serta keluaran sebagai hasil akhir (*output*). Sedangkan Burrough, 1986 mendefinisikan GIS sebagai sistem berbasis komputer yang digunakan untuk memasukan, menyimpan, mengelola, menganalisis dan mengaktifkan kembali data yang mempunyai referensi keruangan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemetaan.

### 2.9.2 Subsistem Sistem Informasi Geografis

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka SIG dapat diuraikan menjadi beberapa subsistem sebagai berikut:

#### 1. Data input

Sub-sistem ini bertugas untuk mengumpulkan, mempersiapkan, dan menyimpan data spasial dan atributnya dari berbagai sumber. Sub-sistem ini pula yang bertanggung jawab dalam mengkonversikan atau mentransformasikan format-

data aslinya ke dalam format (*native*) yang dapat digunakan oleh perangkat bersangkutan.

input



Sub-sistem ini bertugas untuk menampilkan atau menghasilkan keluaran (termasuk mengekspornya ke format yang dikehendaki) seluruh atau sebagian basis data (spasial) baik dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy* seperti halnya tabel, grafik, *report*, peta, dan lain sebagainya.

### 3. Data management

Sub-sistem ini mengorganisasikan baik data spasial maupun tabel-tabel atribut terkait ke dalam sebuah sistem basis data sedemikian rupa sehingga mudah dipanggil kembali atau di-*retrieve* (di-load ke memori), di-*update*, dan di-*edit*.

### 4. Data manipulation dan analisis

Sub-sistem ini berfungsi menentukan informasi-informasi yang dapat dihasilkan oleh SIG. Selain itu, sub-sistem ini juga melakukan manipulasi (evaluasi dan penggunaan fungsi-fungsi dan operator matematis dan logika) dan pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan.

## 2.9.3 Jenis dan Sumber Data SIG

Data geografis pada dasarnya tersusun oleh dua komponen penting yaitu data spasial dan data atribut. Perbedaan antar kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Data Spasial

Data spasial adalah data yang bereferensi geografis atas representasi objek di bumi. Data spasial pada umumnya berdasarkan peta yang berisikan interpretasi dan proyeksi seluruh fenomena yang berada di bumi. Sesuai dengan perkembangan, peta tidak hanya merepresentasikan objek objek yang ada di bumi, tetapi berkembang menjadi representasi objek di atas muka bumi (diudara) dan dibawah permukaan bumi. Data spasial dapat diperoleh dari berbagai sumber dalam berbagai format. Sumber data spasial antara lain mencakup: data grafis peta analog, foto udara, citra satelit, survey lapangan, pengukuran theodolite, dan dengan menggunakan global positioning sistem (GPS) dan lain-lain.

Data spasial memiliki dua macam penyajian, yaitu:



a) Model Vektor

Model vektor menampilkan, menepatkan, dan menyimpan data spasial dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, dan kurva atau polygon beserta atribut-atributnya. Bentuk dasar model vektor didefinisikan oleh sistem kordinat kartesius dua dimensi (x,y).

b) Model Data Raster

Model data raster menampilkan, menepatkan, dan menyimpan data spasial dengan menggunakan struktur matriks atau piksel-piksel yang membentuk grid (bidang referensi horizontal dan vertikal yang terbagi menjadi kotak-kotak). Piksel adalah unit dasar yang digunakan untuk menyimpan informasi secara eksplisit. Setiap piksel memiliki atribut sendiri, termasuk koordinatnya yang unik. Akurasi model ini sangat tergantung pada resolusi atau ukuran piksel gambar

2. Data Atribut

Data atribut adalah data yang mendeskripsikan karakteristik dan fenomena yang dikandung pada suatu objek data dalam peta dan tidak mempunyai hubungan dengan posisi geografi. Data atribut bisa berupa informasi numerik, foto, narasi, dan lain sebagainya, yang diperoleh dari data statistik.

**2.9.4 Metode Skoring**

Metode skoring adalah metode pemberian skor terhadap masing-masing *value* parameter lahan yang menentukan tingkat kemampuan lahan-lahannya. Skor ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ada. Teknik pemberian skor antara lain:

1. Penjumlahan dan pengurangan
2. Perkalian dan pembagian
3. Kombinasi poin 1 dan 2

Pemskoran merupakan teknik pengambilan keputusan pada suatu proses yang melibatkan berbagai faktor secara bersama-sama dengan cara memberi skor pada masing-masing faktor tersebut. Pemskoran dapat dilakukan secara objektif dengan

an statistik secara subjektif dengan menetapkannya berdasarkan ngan tertentu.



## 2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian guna menambah wawasan teori yang terkait dengan judul penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang analisis kesesuaian lahan komoditas namun dengan lokasi dan penentuan variabel analisis penelitian yang berbeda dengan penelitian penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang terkait dengan arahan analisis kesesuaian lahan komoditas unggulan yang ditunjukkan pada tabel 2.2

Tabel 2. 3Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan	Sumber
1.	Analisis kesesuaian faktor fisik lahan terhadap komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Belitung (Nadhifa Varania dan Tuty Handayani, 2015)	Analisis kuantitatif, analisis kualitatif, analisis spasial pemetaan	Komoditas unggulan komparatif dan tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan	Output dari penelitian ini berupa peta kesesuaian lahan komoditas unggulan lada dan karet di Kabupaten belitung	Banyaknya metode yang digunakan dalam menentukan komoditas unggulan, serta pemilihan lokasi penelitian yang berbeda	Jurnal Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Indonesia Tahun 2015
2.	Arahan pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua	Analisis kuantitatif, analisis kualitatif, analisis spasial pemetaan	Komoditas unggulan komparatif dan kompetitif ,tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan	Output dari penelitian ini berupa peta arahan alokasi lahan komoditas unggulan di Kabupaten boven digoel provinsi Papua	Pemilihan lokasi penelitian berbeda	Jurnal Magister Ilmu Perencanaan Wilayah Institute Pertanian Bogor Tahun 2016



Lanjutan Tabel 2.3

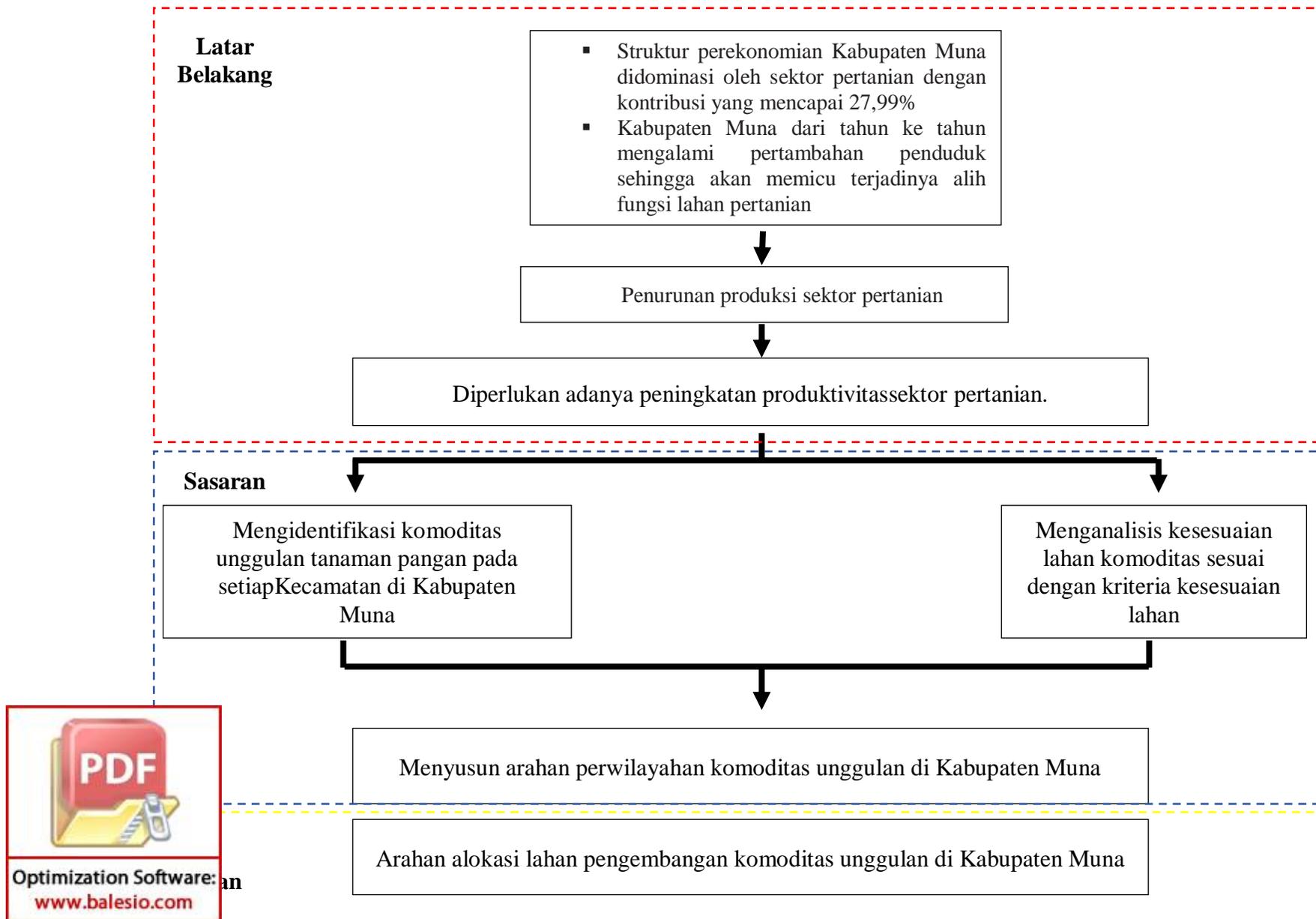
No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan	Sumber
3.	Arahan perwilayahan komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan kesesuaian lahan Kabupaten Tuban	Analisis kuantitatif, analisis kualitatif, analisis spasial	Komoditas unggulan komparatif dan kompetitif ,tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan	Output dari penelitian ini berupa arahan perwilayahan komoditas unggulan berdasarkan klasifikasi kesesuaian lahan	Pemilihan lokasi penelitian yang berbeda dan penelitian ini juga menjangkau arahan perbaikan karakteristik lahan dan pola tanam komoditas	Skripsi perencanaan wilayah dan kota Institute Teknologi Sepuluh November Surabaya 2015

*Sumber:Penulis, 2020*

## 2.11 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan alur yang menggambarkan logika berjalannya sebuah penelitian. Lebih lanjut kerangka berpikir penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut.





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian  
Sumber: Penulis, 2020